

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau baik pulau besar maupun kecil, diantaranya pulau besar ialah ada pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Selain itu Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di dunia, yaitu peringkat ke 4 setelah Amerika. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya jumlah penduduk dan tingkat kelahiran yang tinggi pertahunnya. Angka kelahiran yang tinggi inilah yang menjadi Permasalahan kependudukan di Indonesia, ini tidak hanya tentang laju pertumbuhan tetapi juga penyebaran yang tidak merata. Upaya pemerintah untuk menanggulangi masalah tersebut adalah dengan menyelenggarakan program transmigrasi yang disinyalir untuk menyeimbangkan penyebaran penduduk melalui pemindahan dari wilayah yang padat penduduk ke wilayah jarang penduduk.

Transmigrasi ialah salah satu bentuk mobilitas yang diselenggarakan sejak zaman kolonial, yang mana dahulu program ini disebut kolonialisasi. Transmigrasi dapat dipandang sebagai salah satu unsur dari kerangka eksperimen yang sangat penting dalam usaha pemanfaatan lahan di Indonesia. Tentang transmigrasi ini juga diatur dalam UU No. 29 Tahun 2009 perubahan atas UU No. 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian.

Pengertian transmigrasi itu sendiri menurut para ahli merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dalam rangka pembentukan masyarakat baru untuk membantu pembangunan daerah (Swasono, 1986). Program transmigrasi bertujuan untuk menyeimbangkan penyebaran penduduk melalui pemindahan dari wilayah padat penduduk ke wilayah yang jarang penduduk, tetapi mempunyai tujuan yang lebih luas dalam kerangka Pembangunan Nasional (Arif, 2019).

Sejarah transmigrasi di Indonesia dapat dikatakan dimulai pada tahun 1905 ketika 155 keluarga petani dari Kedu dipindahkan ke desa baru yang

didirikan dekat Gunung Tataan sebelah selatan dari Way Sekampung di Lampung Selatan. Pemilihan lokasi dan pemindahan para kolonialisasi dilaksanakan oleh H.G Heyting, yang kala itu menjabat Asisten Residen di Keresidenan Kedu. Setelah kemerdekaan, program kolonialisasi diteruskan oleh pemerintah Indonesia tetapi namanya diganti menjadi transmigrasi (Hardati,1997:43-44).

Pada masa pemerintahan Orde Baru, program transmigrasi mengalami peningkatan besar-besaran. Perluasan daerah transmigrasi di perluas ke berbagai daerah di Indonesia salah satunya hingga ke wilayah Kalimantan Barat. Kalimantan itu sendiri khususnya Kalimantan bagian barat masih tergolong sedikit atau sepi penduduk dengan wilayah yang cukup luas. Melihat potensi yang cukup besar di Kalimantan, pemerintah akhirnya memutuskan untuk membuka Kalimantan sebagai objek transmigrasi pada tahun 70an.

Banyak daerah-daerah di Kalimantan Barat khususnya yang dijadikan wilayah untuk para transmigran dari berbagai daerah lainnya (Widjono, 1998). Salah satu dari masyarakat yang ikut program transmigrasi adalah berasal dari Bali. Program transmigrasi akibat bencana alam meletusnya Gunung Agung yang terjadi di pulau Bali di buka ke Kalimantan dan Sumatera (Superman, 2021).

Pengertian dari transmigrasi lokal menurut KBBI yaitu transmigrasi atau perpindahan penduduk yang masih dalam lingkungan satu daerah atau pulau (bukan dari pulau lain). Transmigrasi Lokal adalah pemindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain yang masih satu Pemerintahan Daerah Provinsi (Rachman, 2018). Transmigrasi lokal mencakup migrasi dalam daerah tertentu, dari daerah satu ke daerah yang lain. Perpindahan penduduk secara lokal diharapkan juga mampu mendorong kreatifitas para transmigran untuk beradaptasi dengan jenis tanah baru.

Program transmigrasi lokal selain untuk mengatur komposisi masyarakat, juga bertujuan untuk memberi kesempatan pada penduduk asli untuk turut mengenyam bantuan kebijakan pemerintah dalam hal

kependudukan. Program yang tadinya fokus membantu para transmigran, kemudian memperhatikan juga kepentingan masyarakat asli. Dengan disebarnya para transmigran ke daerah yang masih kecil kepadatan penduduknya, ruang gerak penduduk asli daerah menjadi tidak terganggu. Selain terjadinya perubahan tempat tinggal, program transmigrasi lokal juga merubah gaya bertani para penduduk transmigran. Perubahan pola bertani dari persawahaan menjadi pertanian kebun yang dilakukan oleh peserta *resettlement* dipengaruhi oleh kondisi lahan.

Para peserta transmigran lokal dihadapkan pada jenis tanah yang cukup berbeda dengan di daerah asalnya. Transmigrasi lokal menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah benturan sosial akibat program transmigrasi di Indonesia. Program ini terbukti mengurangi potensi gesekan sosial akibat semakin heterogennya komposisi masyarakat. Perpindahan secara lokal juga mampu mendorong kreatifitas para transmigran untuk beradaptasi dengan jenis tanah baru (Budianto, 2021).

Masyarakat Dayak adalah penduduk pulau Kalimantan yang sejati. Disisi lain masyarakat Dayak memiliki tradisi berladang dan bercocok tanam sebagai mata pencaharian sehari-hari mereka (Darmadi, 2016). Masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Barat khususnya, menjadi salah satu suku yang menjadi pelaku transmigrasi lokal yang ada di Kalimantan Barat yaitu di Desa Punggur Kapuas. Pada saat itu di Punggur Kapuas selain sepi penduduk juga dari segi agama dan suku masih tergolong homogen.

Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya menjadi salah satu daerah tujuan transmigran dari luar Kalimantan maupun para transmigran lokal. Desa Punggur Kapuas terdiri dari 3 dusun, 5 Rw dan 21 RT, adapun dusun-dusun yang terdapat di Desa Punggur Kapuas antara lain, Dusun Kasih, Betutu Raya dan Selat Kering. Desa Punggur Kapuas memiliki luas 2.883 Ha dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalimas, sebelah selatan dan timur berbatasan langsung dengan Desa Punggur Besar, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Tanjung Saleh, dan desa ini juga berbatasan langsung dengan Sungai Kapuas.

Sebagian wilayah di desa ini di dominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan yaitu 50% atau sebesar 1.665 Ha sedangkan untuk lahan pemukiman sekitar 100 Ha. Jumlah penduduk Desa Punggur Kapuas pertahun 2020 berjumlah 2.135 jiwa yang terdiri dari 1.078 laki-laki dan 1057 perempuan. Desa ini memiliki berbagai keunikan baik dari segi agama, suku dan budaya yang beragam, sehingga desa ini sering disebut desa multikultural. Desa Punggur Kapuas memiliki berbagai macam etnis diantaranya ada Jawa, Melayu, Bugis, Madura, Tionghoa, Dayak dan lain-lain (Jailani, 2020).

Adapun terjadinya Transmigrasi lokal yang dilakukan oleh transmigran Dayak ke Desa Punggur Kapuas bermula dari adanya perekrutan yang dilakukan oleh sebuah yayasan yang berbasis agama, mengenai sebuah wilayah yang mempunyai potensi yang cukup bagus dalam hal pertanian. Seperti yang kita ketahui berladang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Dayak dan di daerah tersebut masih minim penduduk.

Cara yang dilakukan yaitu dengan pemberitahuan dijembatani oleh yayasan dengan cara merekrut masyarakat Dayak melalui gereja sebagai pusatnya, karena yayasan ini bertujuan memenuhi kuota yayasan dengan pemberian lahan gratis bagi siapapun yang bersedia menetap didaerah Punggur yang mana pada saat itu masih sepi penduduk, yayasan ini bernama YPPK (Yayasan Perhimpunan Pelayanan Kristen).

Pemberian lahan oleh YPPK kepada masyarakat transmigran lokal Dayak ini dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan taraf hidup maupun keterampilan bagi penduduk khususnya dalam bidang pertanian (Swasono, 1986). Para transmigran di beri lahan untuk pertanian dan perumahan agar bisa menyambung kehidupan dan mensejahterakan masyarakat Dayak yang bertransmigrasi di daerah tersebut baik dari segi sosial, budaya maupun ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas yang telah di paparkan maka masalah umum dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Sejarah Masyarakat Transmigrasi Lokal Dayak Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Pada Tahun 1985 – 2020 ?” Dari uraian pada latar belakang penltian di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kedatangan transmigrasi lokal Dayak di desa Punggur Kapuas?
2. Bagaimana masyarakat transmigran lokal Dayak beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang baru ?
3. Bagaimana kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat transmigran lokal Dayak desa Punggur Kapuas ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah ntuk mengetahui Bagaimanakah Sejarah Masyarakat Transmigrasi Lokal Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Pada Tahun 1985 – 2020. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menjelaskan kedatangan Transmigrasi Lokal Dayak di desa Punggur Kapuas.
2. Menjelaskan proses adaptasi masyarakat Transmigran Lokal Dayak dengan lingkungan kehidupan yang baru.
3. Menjelaskan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Transmigran Lokal Dayak Desa Punggur Kapuas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, memberikan tambahan wacana, serta dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara umum, dan pada khususnya.
- b. Kekurangan dan kelebihan dari hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi lembaga sebagai bahan kajian ilmu dalam rangka kemajuan ilmu Sejarah dan penerapannya di lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dalam penalaran berpikir yang dimiliki dengan melaksanakan pengkajian terhadap buku-buku, sumber dan melaksanakan penelitian dilapangan di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Pada Tahun 1985 – 2020

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang bermanfaat khususnya bagi masyarakat untuk mengetahui Sejarah Masyarakat Transmigrasi Lokal Dayak Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Pada Tahun 1985 – 2020.

c. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan dan dapat memberikan gambaran tentang Sejarah Masyarakat Transmigrasi Lokal Dayak Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Pada Tahun 1985 – 2020.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan untuk memperjelas batasan masalah yang hendak diteliti yang berjudul Sejarah Masyarakat Transmigrasi Lokal Dayak Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Pada Tahun 1985 – 2020.

1. Ruang Lingkup Keilmuan

Penulisan ini adalah penulisan sejarah maka metode yang akan di gunakan adalah metode penelitian sejarah (historis) yang terdiri empat tahap yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa pendekatan, sedangkan tujuan menggunakan pendekatan yaitu sejarah lisan itu sendiri untuk melihat bagaimana Sejarah Masyarakat Transmigrasi Lokal Dayak Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Pada Tahun 1985 – 2020 dari berbagai sudut pandang keilmuan. Adapun pendekatan yang di maksud adalah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Ekonomi, Pendekatan Antropologi.

2. Ruang Lingkup Wilayah (*Spasial*)

Ruang lingkup wilayah atau spasial adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau wilayah tertentu tempat peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada batas wilayah Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

3. Ruang Lingkup Waktu (*Temporal*)

Ruang lingkup waktu atau batasan waktu yang akan diambil dalam penelitian oleh penulis dari mengikuti perjalanan sejarah masyarakat transmigrasi, dari awal kedatangan transmigran, pola masyarakat dan perkembangan masyarakatnya, serta peran transmigran yang akan diteliti yaitu, dari segi sosial, ekonomi, dan budaya. Peneliti mengambil rentang waktu dari tahun 1985-2020, dalam hal itu segala aspek yang berkaitan dengan Sejarah Masyarakat Transmigrasi Lokal Dayak Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Pada Tahun 1985 – 2020. Penelitian diawali dari tahun 1985 karena tahun itu adalah kedatangan transmigran lokal dayak gelombang ke 1. Tahun 2020 menjadi batasan akhir penelitian karena pada tahun itu kondisi desa Punggur Kapuas sangat mengalami perubahan yang jauh lebih baik baik dari segi sosial dan ekonomi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1975: 32). Penulisan penelitian sejarah ini memiliki metode seperti pada ilmu alam dan ilmu sosial lainnya. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahap yang harus dilakukan dalam penulisan sejarah. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam pengumpulan data atau sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Jadi dapat diartikan bahwa dalam proses penelitian harus menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya yang sesuai dengan fakta yang terjadi baik informasi lisan maupun tertulis. Kegiatan heuristik merupakan kegiatan awal didalam melakukan penelitian sejarah. Kegiatan mengumpulkan data ini untuk melakukan observasi objek-objek sejarah yang berkaitan dengan transmigrasi di Desa Punggur Kapuas. Yang akan diteliti baik berupa benda atau literatur-literatur yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan, (Pranoto, 2010:31).

Sumber Primer

Sumber primer adalah cerita atau catatan para saksi mata, yang mengetahui Sejarah Masyarakat Transmigrasi Lokal Dayak Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Pada Tahun 1985 – 2020. Sumber primer berupa dokumen dari arsip-arsip terkait proses kedatangan transmigran lokal. Wawancara juga di lakukan terhadap masyarakat dengan rentan umur 30-75 tahun yang merupakan penduduk pertama yang datang ke Desa Punggur Kapuas. Adapun yang menjadi sumber primer dalam bentuk lisan dalam penelitian ini orang yang mengetahui dengan pokok permasalahan yang akan diteliti yakni di Masyarakat transmigran Desa Punggur Kapuas.

Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang saksi mata atau saksi tersebut tidak hadir dalam peristiwa tersebut. Sumber sekunder di sampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipasi suatu peristiwa sejarah penulisan sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa ia mealporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.

Sumber sekunder dalam penelitian ini di dapat juga dari wawancara dan studi dokumen. Data sekunder berupa dokumen di dapatkan dari skripsi, buku dan jurnal yang berhubungan dengan transmigrasi. Buku didapat dari perpustakaan daerah Pontianak, Perpustakaan IKIP PGRI Pontianak dan buku koleksi pribadi. Sumber sekunder juga bisa berbentuk dalam kegiatan wawancara dengan anak keturunan transmigran dan tokoh masyarakat transmigrasi.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Menurut (Sjamsuddin, 2012:103) dalam usaha mencari kebenaran (*truth*), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil.

Adapun kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu:

a. Eksternal

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber tersebut. Otentisitas mengacu pada jenis-jenis fisik materi sejaman yang digunakan antara lain jenis kertas, ukuran, bahan, kualitas dan tinta (Sulasman, 2014: 103). Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Dalam penelitian kritik eksternal yang di lakukan untuk mengecek pemalsuan

dokumen data-data tentang kedatangan transmigran lokal, data kependudukan dari kantor desa, dan data kelompok tani.

b. Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksian (*facto testimony*) ditegaskan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu (Sulasman, 2014: 104). Kritik internal ini dilakukan karena ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian isi atau data sumber tersebut masih relevan atau tidak.

Tenik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumen

Pengumpulan data melalui dokumentasi yakni peneliti menggunakan foto-foto atau gambar pada masa transmigrasi seperti rumah asli transmigran yang masih berdiri hingga sampai saat ini, akses jalan, dan kegiatan masyarakat seperti dari segi ekonomi, sosial dan budaya Sejarah Masyarakat Transmigrasi Lokal Dayak Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Pada Tahun 1985 – 2020.

b. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk merekonstruksi secara lisan terhadap peristiwa yang terjadi di masa lampau. Narasumber yang diwawancarai hendaknya merupakan tokoh yang sejaman dengan peristiwa masa lampau, baik merupakan tokoh langsung, masyarakat sekitar, maupun orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Wawancara yang dilakukan adalah dengan transmigran lokal dayak yang ada di desa Punggur Kapuas.

3. Interpretasi

Sejarah dimanapun tempatnya masih mengalami proses perkembangan atau proses yang mengisyaratkan bahwa sejarah dari segi

isinya masih merupakan sesuatu yang belum “final” kebenarannya, maka tidak heran jika dalam sejarah selalu muncul interpretasi (Sulasman, 2014: 108). Interpretasi atau penafsiran sering disebut juga sebagai biang subyektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Peneliti melakukan interpretasi dari berbagai sumber untuk diambil kesimpulannya. Sumber lisan meliputi wawancara dengan transmigran setempat, sumber tulisan meliputi data data dari desa dan kelompok tani, buku-buku dan penelitian terdahulu terkait dengan transmigrasi dan kehidupan transmigran di Kalimantan Barat. Tanpa proses penafsiran maka data yang di peroleh dalam penelitian tidak bisa berbicara banyak dan orang akan cenderung menafsirkan sesuai dengan asumsinya masing-masing.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah, setelah dilakukan beberapa tahap mulai dari heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Fakta-fakta sejarah yang penulis dapatkan di lapangan kemudian penulis akan merangkai menjadi suatu cerita sejarah yang disusun secara kronologis atau beruntun yang dihubung-hubungkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya dan tertulis secara ilmiah. Helius Sjamsuddin (2012: 121) mengatakan bahwa Historiografi adalah hasil suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya dalam suatu penulisan yang utuh”.

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi yang dimaksud disini adalah cara penulisan laporan, dan pemaparan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilaksanakan. Pada akhirnya, tuturan historis seperti itu harus didukung oleh daya imajinasi yang kuat dari sejarawan. Hal ini terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata-kata, sehingga terjalin hubungan antara fakta. Apapun hasil imajinasinya, namun yang paling penting adalah hal itu

dibangun atas dasar sumber sejarahnya. Data yang telah di dapat kemudian di sajikan sesuai kaidah penulisan historis dan sesuai panduan akademik penulisan skripsi IKIP PGRI Pontianak.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN:

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Ruang Lingkup Penelitian
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan
- H. Kajian Pustaka

BAB II : KEDATANGAN MASYARAKAT DAYAK SEBAGAI TRANSMIGRAN LOKAL DI DESA PUNGGUR KAPUAS KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA

- A. Gambaran Umum Desa Punggur Kapuas
- B. Gambaran Awal Masyarakat Dayak Sebagai Transmigran Lokal
- C. Sejarah Berdirinya Desa Punggur Kapuas

BAB III : PROSES ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRAN LOKAL DAYAK DENGAN LINGKUNGAN YANG BARU

- A. Masyarakat Dayak Sebagai Transmigran Lokal
- B. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Dayak dari Berladang ke Perkebunan

BAB IV : KEHIDUPAN SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN LOKAL DAYAK DESA PUNGGUR KAPUAS

- A. Kehidupan Sosial Masyarakat Transmigran Lokal Dayak di Desa Punggur Kapuas
- B. Organisasi Kepemudaan Dayak dalam kehidupan budaya lokal.
- C. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Punggur Kapuas

BAB V : PENUTUP

Daftar Pustaka

Lampiran

H. Kajian Pustaka

Penelitian membutuhkan kajian pustaka untuk memperkuat dan memperdalam kajian penelitian. Kajian pustaka akan menuntun peneliti dalam memperoleh data selama proses penelitian di lapangan. Selain itu kajian pustaka juga dapat di gunakan sebagai sumber pembanding di dalam penelitian. Buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan Sejarah Masyarakat Transmigrasi Lokal Dayak di Desa Punggur Kapuas akan menjadi referensi untuk memperkuat temuan di lapangan dalam penelitian ini.

Buku yang berjudul “Teori & Metodologi Sejarah”, karangan Suhartono W. Pranoto yang diterbitkan oleh Graha Ilmu tahun 2010 Yogyakarta yang terdiri dari 180 halaman. Buku ini menuntun proses penelitian dan penulisan sejarah serta berbagai persoalan sehingga menghasilkan sebuah historiografi.

Buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Sejarah: teori, metode”, karangan Sulasman yang diterbitkan oleh Pustaka Setia Bandung tahun 2014. Buku ini terdiri dari 404 hlamen yang mana didalamnya terdapat beberapa panduan penulisan menggunakan metodologi penelitian sejarah atau historis. Terdapat juga beberapa metode-metode yang harus digunakan saat menulis

sebuah penelitian sejarah, agar penulisan menjadi teratur dan sistematis sehingga terbentuklah tulisan historiografi yang beruntun.

Buku yang berjudul “Transmigrasi di Indonesia 1905-1985”, karangan Sriedi Swasono dan Masri Singarimbun yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia, tahun terbit 1986, tebal buku 409 halaman. Buku ini berisi tentang makalah-makalah mengenai transmigrasi dan tertulis oleh para ilmuwan, tokoh, pengamat dan pecinta transmigrasi yang memberikan gambaran jelas mengenai jalannya penyelenggaraan transmigrasi selama 80 tahun di Indonesia. Relevansi buku ini dengan penelitian yang akan di laksanakan adalah sama- sama meneliti masyarakat transmigrasi yang terjadi di Indonesia dan di buku ini terdapat beberapa sejarah bagaimana transmigrasi di Indonesia itu terjadi kemudia berkembang hingga ke beberapa daerah.

Perbedaan dan kekurangan buku ini adalah terdapat pada model transmigrasi yang di laksanakan di Desa punggur Kapuas adalah bersifat lokal, sedangkan buku ini membahas transmigrasi secara umum yang terjadi di Indonesia sejak masa kolonial hingga orde baru. Kekurangan lainnya dari buku ini adalah tidak terdapat sejarah masuknya transmigrasi di Kalimantan Barat khususnya tranmigrasi yang bersifat lokal.

Jurnal Paramita, “Dari Kolonisasi Sampai Transmigrasi” karangan Puji Hardati dan Ediningsih, tahun 1997, No.1/Th.VII/Jan, diterbitkan oleh IKIP Semarang. Jurnal ini berisikan mengenai beberapa pengertian transmigrasi dan sejarah transmigrasi pada zaman kolonial Belanda. Relevansi jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang transmigrasi di beberapa daerah-daerah di Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini melihat masyarakat transmigrasi lokal dayak dari segi sosial, budaya dan ekonomi.

Perbedaan dan kekurangan jurnal ini dengan penelitian skripsi penulis adalah jangkauan penelitiannya, yang mana pada jurnal ini hanya membahas tentang transmigrasi pada masa kolonial yang ada di Indonesia. Kekurangan lainnya yakni pembahasan tentang transmigrasinya masih sangat luas yakni secara nasional sedangkan penilitin skripsi penulis yang mempersempit ke

satu jenis transmigrasi yaitu transmigrasi lokal serta memfokuskan ada satu etnis atau suku yaitu Dayak.

Buku karangan Roedy Haryo Widjono AMZ, yang diterbitkan oleh PT Grasindo, tahun terbit 1998 terdiri dari 162 halaman. Buku ini merupakan keseluruhan dari karangan yang dikumpulkan menjadi bunga rampai yang memuat tentang informasi masyarakat dayak menyangkut kehidupan kultural, ekonomi, dan politis. Relevansi buku ini dengan skripsi penelitian penulis adalah adanya pembahasan mengenai identitas dan pemberdayaan masyarakat Dayak yang ada di Indonesia. Dalam buku ini juga menjelaskan beberapa hal mengenai kehidupan masyarakat Dayak secara garis besarnya.

Perbedaan dan kekurangan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah buku ini tidak mengkaji tentang transmigrasi, baik itu transmigrasi secara umum maupun transmigrasi lokal Dayak yang dibahas peneliti, dalam buku ini hanya memuat seputar gambaran informasi tentang kehidupan masyarakat Dayak secara umum. Kekurangan lainnya dari buku ini terdapat pada fokus pembahasan yang hanya menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Dayak secara umum tidak ada pembahasan mengenai perpindahan secara lokal dari satu tempat ke tempat lainnya dari masyarakat Dayak.

Jurnal karangan Chintya Rachman dan Tiara Noviarini tahun 2018 tentang "Faktor-faktor yang mempengaruhi program transmigrasi terhadap tingkat kesejahteraan penduduk transmigran", jurnal ini bersisi beberapa informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan para transmigran dan mengetahui perkembangan kehidupan masyarakat transmigran. Relevansinya dengan penelitian skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang pengertian dari transmigrasi lokal itu sendiri dan melihat bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat transmigran.

Perbedaan dan kekurangan jurnal ini dengan penelitian skripsi penulis adalah pada perbedaan lokasi dan membahas kehidupan para transmigran hanya berdasarkan faktor ekonomi dan pembangunan. Kekurangan lainnya selain perbedaan lokasi yaitu di Sumatera Selatan, juga terdapat pada sub

pembahasan yang tidak menjelaskan kehidupan masyarakat bertransmigrasi dari segi sosial dan budaya.

Buku karya Jailani SHI tahun 2020 berjudul “Peraturan Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya” berisi tentang data-data yang ada di Desa Punggur Kapuas. Buku ini mencakup data kependudukan, sejarah desa dan berbagai informasi mengenai peraturan-peraturan desa. Buku ini sangat relevan dengan penelitian skripsi penulis adalah terdapat persamaan lokasi, data-data penduduk berdasarkan jumlah hingga suku atau etnis. Buku ini menjelaskan bagaimana Desa Punggur Kapuas terbentuk dan mengalami berbagai kemajuan baik dari segi sosial, budaya dan ekonomi.

Perbedaan dan kekurangan buku Jailani SHI dengan penelitian skripsi ini adalah terdapat pada fokus penelitian kali ini yang lebih detail membahas masyarakat transmigrasi lokal khususnya suku Dayak. Kekurangannya terdapat pada sub pembahasan yang hanya membahas gambaran seputar RPJM Desa. Kekurangan lainnya buku ini hanya ada satu cetakan saja.

Jurnal karya Aan Budianto, Uswatun Hasanah dan M. Bisri mustofa, Vol. 02 No. 01 Juni 2021, yang berjudul “Transmigrasi Lokal Di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk Di Indonesia”. Jurnal ini menggali latar belakang diterapkannya transmigrasi lokal di Lampung. Jurnal ini relevan dengan penelitian skripsi penulis karena sama-sama membahas tentang transmigrasi lokal, di jurnal ini juga terdapat latar belakang terjadinya transmigrasi lokal.

Perbedaan dan kekurangan penelitian skripsi penulis dengan jurnal ini terdapat perbedaan pada bagian lokasi, dan pada jurnal ini tidak membahas aspek dari etnis yang akan penulis teliti. Jurnal ini hanya membahas tentang perubahan cara bertani masyarakat transmigran. Kekurangan dari jurnal ini terdapat pada lokasi yang berada diluar Kalimantan yaitu Kota Lampung yang berada di pulau Sumatera.

Jurnal karya Muhammad Arif, yang berjudul “Awal Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Rasu Jaya 1” yang dipublikasikan pada tahun 2019

di *Journal Of History* Vol.1, No 2. Jurnal ini menjelaskan sejarah datangnya transmigrasi di desa Rasau Jaya 1, cara masyarakat transmigran beradaptasi dengan masyarakat penduduk asli. Jurnal ini membahas transmigrasi masyarakat Jawa ke Kalimantan Barat. Penelitian ini cukup relevan dengan penelitian skripsi penulis karena sama-sama membahas tentang transmigrasi yang ada di Kalimantan Barat dan berisi penjelasan adaptasi masyarakat transmigran dengan penduduk asli dan sama-sama membahas tentang sosial, budaya dan ekonomi.

Perbedaan dan kekurangan jurnal dan penelitian penulis terdapat pada bagian lokasi, dan bentuk transmigrasi yang terjadi. Jurnal ini membahas transmigrasi umum bukan lokal, yang mana membahas masyarakat Jawa yang bertransmigrasi ke pulau Kalimantan tepatnya di Desa Rasau Jaya. Sedangkan penelitian skripsi penulis membahas transmigrasi lokal masyarakat Dayak tepatnya ke Desa Punggur Kapuas.

Jurnal karya Hamid Darmadi yang berjudul “Dayak Asal-usul dan Penyebabnya di Bumi Borneo (1)”, jurnal *Sosial Horizon* vol 3, nomor 2, Desember tahun 2016. Jurnal ini memaparkan mengenai asal-usul masyarakat Dayak sebagai salah satu suku asli yang mendiami Kalimantan. Relevansi dari jurnal ini dengan penelitian skripsi penulis ialah sama-sama membahas tentang masyarakat Dayak. Dalam jurnal ini juga membahas bagaimana asal usul masyarakat Dayak, penyebaran masyarakat Dayak di Kalimantan serta kehidupan seni budayanya. Jurnal ini juga menjelaskan keseharian masyarakat Dayak umumnya adalah Berladang.

Perbedaan dan Kekurangan jurnal ini dengan skripsi peneliti adalah terdapat pada fokus penelitian, yang mana pada jurnal ini hanya menjelaskan gambaran umum tentang masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan tidak ada membahas tentang transmigrasi dari masyarakat Dayak. Dalam penelitian penulis membahas bagaimana transmigrasi masyarakat Dayak secara lokal tepatnya datangnya masyarakat Dayak sebagai transmigran lokal di Desa Punggur Kapuas.